

BUKAN MITOS, HANYA SEBUAH HIDUP GILLETTE

Delapan tahun di sekolah asrama Katolik, yang ia masuki saat baru berumur lima tahun, membentuk dirinya. Para biarawati, dengan disiplin dan ketegasan, berusaha menempa watak dan etikanya, mengajarinya bahwa rasa hormat, ketepatan waktu, dan janji yang sudah diucapkan adalah bentuk-bentuk kebebasan. Kelak, ibu kandungnya mencoba hal yang sama, tanpa banyak hasil.

Lalu datanglah nilai yang dimaksudkan agar tak seorang pun selamat: nilai merah dalam pelajaran bahasa Italia. Bukan sekadar kesalahan di sekolah, melainkan sebuah kejatuhan yang akan menghentikan banyak orang.

Dia tidak.

Ferdinando Frega memilih bangkit dan menulis ulang semuanya: kisahnya, takdirnya, bahkan cara ia kelak menceritakannya.

Dari pengalaman itu lahirlah apa yang oleh banyak orang disebut gaya dan kelas. Bukan sikap yang dibuat-buat. Bukan aturan hidup. Lebih tepatnya, cara lain untuk berada di dunia, di luar format.

Pada umur tiga belas ia menemukan rugbi, dan selama sepuluh tahun ia menjalaninya berdampingan dengan pekerjaannya. Dari lapangan itu ia belajar daya tahan, pengorbanan, dan kekuatan senyap sebuah tim.

Ia sudah tiga puluh tiga tahun menikah dan ayah tiga orang anak.

Karier profesionalnya membawanya jauh melampaui perbatasan Italia. Setelah delapan belas tahun di bagian penjualan Gillette Italia dan anak-anak perusahaannya, ia mengambil keputusan yang akan mengubah hidupnya. Ia meninggalkan ibunya dan berangkat ke dunia luas mencari pengalaman profesional baru, hingga akhirnya bekerja di enam puluh lima negara dan dalam lima bahasa.

Ia pulang ke Italia demi cinta kepada keluarganya sendiri. Namun, yang menantinya adalah profesi lain yang tak terduga: terdakwa.

Delapan belas perkara pidana dan administratif. Total tuntutan delapan puluh lima tahun kurungan.

Namun, pengadilan terus mengulang rumusan yang sama:

bebas — perbuatan itu bukan merupakan tindak pidana.

Ia sejak dulu orang yang berpegang pada fakta. Ia sendiri yang menyerahkan beban pembuktian kepada para jaksa — tetapi mereka tidak percaya.

Terjemahan tak resminya sepertinya selalu sama: “Maaf, tetapi kami tidak bisa memahami apa yang Anda kerjakan, bagaimana Anda mengerjakannya, atau mengapa Anda mengerjakannya. Kami mengarsipkan Anda bersama yang lain. Masalahnya, Anda tidak seperti yang lain.”

Tepat ketika semua badai tampaknya sudah berlalu, tantangan berikutnya tiba.

Rumah sakit.

Enam kali koma klinis. Harapan hidup antara empat puluh delapan jam dan paling lama tiga puluh hari. Dan setiap kali, di samping ranjangnya, tergeletak sebuah peti mati.

Ia memandanginya.

Ia tersenyum.

Dan ia selalu meninggalkannya di sana.

Suatu hari bahkan tagihan dari rumah duka pun datang.

6 kali pemberhentian mobil jenazah. Pemesanan peti jenazah. Berlapis ganda, ukuran XXL. Delapan pengusung peti bertugas selama tiga puluh jam. Penanganan dan waktu siaga. Pajak dan PPN. 3.500 euro.

Tak butuh waktu lama untuk memahami bahwa inilah saat yang ideal bagi kelahiran karya sastranya.

Di tempat orang lain melihat rintangan, ia melihat ledakan.

Kesempatan untuk belajar, untuk memecahkan, untuk mengubah.

Seperti ketika ia memicu algoritma Amazon: insiden yang akan sangat merugikan kebanyakan orang, dan yang justru memberinya sebuah hadiah bertanda tangan Bezos.

Kemandirian.

Dari hidup inilah lahir gillettenarrative.com, proyek sastra, musik, dan sinema yang dibangun di sekitar satu merek dan satu warisan.

Di pusatnya ada Saga Gillette, lima puluh jilid yang terdaftar di Kantor Hak Cipta Amerika Serikat.

Seluruh proyek ini hidup dengan satu filosofi sederhana:

kami tidak menjual, kami memberi akses.

Dan semua orang mencari hal yang sama.

Tipuannya. Sebab orang yang tidak menjual, tidak memonetisasi, dan tidak mengeruk uang pasti menyembunyikan sesuatu.

Setidaknya menurut mereka.

Keluargaku mengira keseimbangan jiwaku sudah terganggu. Secara formal, mereka menghindari menyebutku gila atau sinting.

Mereka lebih suka kata yang lebih elegan:

tidak seimbang.

Mungkin benar.

Mungkin dalam cerita ini ada lebih banyak kebenaran daripada yang tampak.

Tetapi ibuku, Ibu Gillette, mengajariku satu aturan sederhana:

kalau kamu ingin menjual sesuatu, kamu punya banyak pilihan, dan yang pertama, bukan yang terakhir, adalah memberikannya cuma-cuma.

Namun, satu hal sudah pasti.

Ketika Ferdinando Frega berhenti menulis, bukan hanya kata-katanya yang akan tinggal.

Fakta-faktanya akan tinggal.

Dan di dalam fakta-fakta itu, setiap orang akan menemukan sekeping dirinya.

Dan siapa pun yang sungguh ingin tahu siapa dia tidak perlu mencarinya di ruang sidang, di rumah sakit, di buku, atau di legenda.

Ia cukup berharap dunia melahirkan satu lagi yang seperti dia.

Ferdinando